

## Relationship between Socio Demographics and Compliance with Taking Hypertension Medication in the Elderly

Evie Herlinda<sup>1\*</sup>, Wiyadi<sup>2</sup>, Edi Purwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur

<sup>2,3</sup>Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur

**Corresponding Author:** Evie Herlinda [evieherlinda@gmail.com](mailto:evieherlinda@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Hypertension, Elderly, Socioemography

*Received :* 20, March

*Revised :* 22, April

*Accepted:* 24, Mei

©2023 Herlinda, Wiyadi, Purwoto:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the sociodemographic relationship with adherence to taking hypertension medication in the elderly in the working area of the Gunung Rampah Health Center UPT. This type of research is a quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study were all Hypertension Patients aged  $\geq 60$  years in October-December 2021 in the working area of the Gunung Rampah Health Center as many as 82 people. While the relationship between gender and adherence to taking hypertension medication in the elderly obtained a p value of 0.35. So it can be concluded that there is a relationship between age, education, work and family support with adherence to taking hypertension medication in the elderly in the working area of the Gunung Rampah Health Center UPT.

## Hubungan Sosio Demografi dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Evie Herlinda<sup>1\*</sup>, Wiyadi<sup>2</sup>, Edi Purwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur

<sup>2,3</sup>Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur

**Corresponding Author:** Evie Herlinda [evieherlinda@gmail.com](mailto:evieherlinda@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Hipertensi, Lansia, Sosiografi

*Received :* 20, March

*Revised :* 22, April

*Accepted:* 24, Mei

©2023 Herlinda, Wiyadi, Purwoto:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Gunung Rampah. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien Hipertensi Usia  $\geq 60$  tahun pada bulan Oktober-Desember 2021 di wilayah kerja Puskesmas Gunung Rampah sebanyak 82 orang. Sedangkan hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia diperoleh p value 0,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Gunung Rampah.

---

## PENDAHULUAN

Hipertensi menjadi salah satu penyakit yang paling banyak dimiliki oleh orang di dunia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa sekitar 1,13 Miliar orang di dunia mengalami Hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis Hipertensi. Kejadian Hipertensi kian meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena Hipertensi, dan 9,4 juta orang meninggal akibat Hipertensi dan komplikasinya (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data Sekunder UPT Puskesmas Gunung Rampah dari bulan Januari Hingga bulan Desember 2021, Penderita Hipertensi pada usia  $\geq 45$  tahun ialah sebanyak 451 Orang. untuk penderita Hipertensi berdasarkan Usia 45 - 59 tahun sebanyak 246 orang (54,55%), Usia 60 - 69 tahun 140 orang (31,04%), Usia  $\geq 70$  Tahun 65 orang (14,41%). Kecamatan Mook Manaar Bulant Sebagai wilayah kerja UPT Puskesmas Gunung Rampah, pemeriksaan tekanan darah di masyarakat telah dilakukan pada saat kegiatan posyandu Lansia. Berdasarkan data terakhir dari buku register posyandu Lansia pada bulan Desember 2021, Data menunjukkan bahwa setidaknya 30% dari 224 orang peserta yang hadir mempunyai tekanan darah Sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah Diastolik  $\geq 90$  mmHg.

Hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan darah Sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan Diastolic  $\geq 90$  mmHg pada dua kali pemeriksaa pengukuran tekanan darah dalam jangka waktu 5 menit dengan keadaan relaks. Pada umumnya pasien Hipertensi tidak merasakan keluhan dan gejala yang khas sehingga banyak penderita yang tidak menyadari bahwa menderita Hipertensi (Ningsih, 2017). Hipertensi merupakan the silent killer sehingga pengobatannya sering kali terlambat (Fitrianto et al, 2014). Kepatuhan terhadap pengobatan dapat diartikan sebagai tindakan seorang pasien dalam menggunakan obat, menaati seluruh aturan dan nasihat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. yang sangat erat kaitannya dengan pencegahan komplikasi Hipertensi. (BIMIKI, 2020:17) Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan dianggap sebagai penyebab utama dari Hipertensi. Akibat lain yang dapat muncul dengan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat anti Hipertensi ini yakni kemungkinan lama pengobatan yang dapat menimbulkan rasa jenuh pada pasien (Yani, 2019).

Penyebab ketidakpatuhan minum obat pada pasien Hipertensi salah satunya adalah sistem pelayanan kesehatan yang belum baik, kurangnya edukasi yang efektif dari tenaga kesehatan, kurang motivasi, substitusi obat menggunakan bahan alam, kondisi penyakit pasien tentang sikap dan gejalanya yaitu merasa Hipertensi tidak mengganggu keseharian, ekonomi kurang dan aspek psikologis yaitu merasa kuatir akan efek samping obat (Pramesti, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik sosiodemografi yang mempengaruhi ketaatan pengobatan pasien Hipertensi di antaranya, yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan lain-lain. Hasil telaah Pustaka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil di mana tidak semua faktor memiliki hubungan yang signifikan dengan ketaatan pengobatan pasien Hipertensi (Haswan & Pinatih, 2017). Meskipun telah diketahui ada kelompok Usia Lanjut yang mengalami Hipertensi,

bagaimana ketaatan mereka terhadap pengobatan belum diketahui. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan sosiodemografi pasien dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada pasien lanjut usia di wilayah kerja UPT Puskesmas Gunung Rampah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Lansia**

Lansia (lanjut usia) adalah tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Lansia merupakan seseorang yang telah berusia >60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2017). Angka kesakitan, menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2016) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik (Ratnawati, 2017).

Pemahaman kesehatan pada lansia umumnya bergantung pada persepsi pribadi atas kemampuan fungsi tubuhnya. Lansia yang memiliki kegiatan harian atau rutin biasanya menganggap dirinya sehat, sedangkan lansia yang memiliki gangguan fisik, emosi, atau sosial yang menghambat kegiatan akan menganggap dirinya sakit. Perubahan fisiologis pada lansia beberapa di antaranya, kulit kering, penipisan rambut, penurunan pendengaran, penurunan refleks batuk, pengeluaran lendir, penurunan curah jantung dan sebagainya. Perubahan tersebut tidak bersifat patologis, tetapi dapat membuat lansia lebih rentan terhadap beberapa penyakit. Perubahan tubuh terus menerus terjadi seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi kondisi kesehatan, gaya hidup, stres, dan lingkungan.

Fungsi pada lansia meliputi bidang fisik, psikososial, kognitif, dan sosial. Penurunan fungsi yang terjadi pada lansia biasanya berhubungan dengan penyakit dan tingkat keparahannya yang akan memengaruhi kemampuan fungsional dan kesejahteraan seorang lansia. Status fungsional lansia merujuk pada kemampuan dan perilaku aman dalam aktivitas harian (ADL). ADL sangat penting untuk menentukan kemandirian lansia. Perubahan yang mendadak dalam ADL merupakan tanda penyakit akut atau perburukan masalah kesehatan. Perubahan struktur dan fisiologis otak yang dihubungkan dengan gangguan kognitif (penurunan jumlah sel dan perubahan kadar neurotransmitter) terjadi pada lansia yang mengalami gangguan kognitif maupun tidak mengalami gangguan kognitif. Gejala gangguan kognitif seperti disorientasi, kehilangan keterampilan berbahasa dan berhitung, serta penilaian yang buruk bukan merupakan proses penuaan yang normal.

Perubahan psikososial selama proses penuaan akan melibatkan proses transisi kehidupan dan kehilangan. Semakin panjang usia seseorang, maka akan semakin banyak pula transisi dan kehilangan yang harus dihadapi. Transisi hidup, yang mayoritas disusun oleh pengalaman kehilangan, meliputi masa pensiun dan perubahan keadaan finansial, perubahan peran dan hubungan, perubahan kesehatan, kemampuan fungsional dan perubahan jaringan sosial.

### **Sosiodemografi**

Sosiodemografi berasal dari kata sosio/sosial dan demografi. Sosial dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan tersebut seperti kelahiran, kematian, migrasi sehingga menghasilkan suatu komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Beberapa karakteristik sosiodemografi yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, keluarga, pekerjaan (Rita M.R. & Kusumawati R., 2011).

### **Kepatuhan Minum Obat**

Kepatuhan (*compliance* ataupun *adherence*) merupakan istilah yang mengacu pada sejauh mana pasien melaksanakan tindakan dan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter atau orang lain (Sarafino & Smith, 2012). Kepatuhan terhadap pengobatan dapat juga didefinisikan sebagai proses ketika pasien mengambil obat mereka seperti yang telah diresepkan sesuai dengan tiga fase kuantitatif yaitu inisiasi, implementasi dan penghentian (Holmes, et al. 2014).

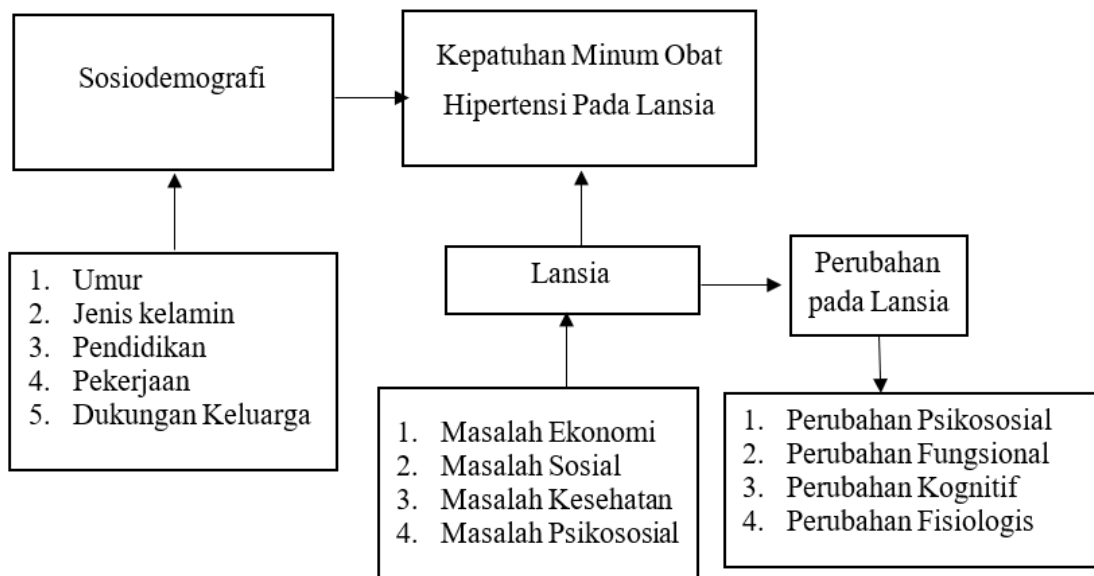
Tidak ada standar terbaik untuk mengukur perilaku kepatuhan, karena tidak ada metode tunggal, yang cukup handal dan akurat. Metode yang paling umum digunakan adalah pengukuran subjektif tradisional (dilaporkan sendiri oleh pasien, wawancara dengan pasien, menggunakan penyedia layanan kesehatan atau keputusan pengasuh sebagai laporan wakil), dan pengukuran secara objektif (pengukuran fisik misalnya penghitungan jumlah tablet pada akhir pengobatan, meninjau pola pemenuhan/pengambilan ulang resep, pengukuran menggunakan alat elektronik, hasil ukur klinis, dan mengukur kadar obat dalam darah dan urin).

Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur kepatuhan yaitu kuisisioner *8 item Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang telah divalidasi untuk digunakan di beberapa negara pada pasien Hipertensi. Nilai kepatuhan penggunaan obat MMAS-8 adalah 0-5 menunjukkan angka kepatuhan yang rendah, skor 6-7 menunjukan angka kepatuhan sedang dan skor 8 menunjukkan angka kepatuhan tinggi dari 8 pertanyaan yang diajukan (Reynolds dalam Plakas. et al., 2016).

### Hubungan Sosiodemografi dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Sosiodemografi berperan penting dalam hal kepatuhan pengobatan (Tanna, 2016). Sosiodemografi berkaitan dengan karakteristik seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, usia dan jenis kelamin (Rita M.R. & Kusumawati R., 2011). Dalam konteks manajemen Hipertensi, sejumlah faktor dianggap sebagai agen yang mempengaruhi, tetapi ketidakpatuhan terhadap pengobatan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab utama buruknya manajemen pengobatan pada pasien Hipertensi.

Kepatuhan pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutandan kesejahteraan pasien Hipertensi. Kepatuhan merupakan persyaratan untuk keefektifitasan terapi Hipertensi sehingga berpotensi besar membantu memperbaiki pengendalian Hipertensi yang dapat meningkatkan perilaku pasien.



Gambar 1. Conceptual Framework

### METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross sectional merupakan pengukuran yang dilakukan pada variabel bebas dan terikat secara bersamaan dan di waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Deskriptif korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji hubungan antar variabel secara keseluruhan yaitu hubungan antara sosiodemografi dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Gunung Rambah Kabupaten Kutai Barat.

Untuk mengukur variabel independent dan dependent penulis menggunakan instrumen kuesioner. Lembar Kuesioner yang terdiri dari kuesioner sosiodemografi, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat disebarkan kepada pasien hipertensi yang dijadikan sampel penelitian. Ketiga jenis Instrumen kuesioner yang digunakan tersebut merupakan kuesioner baku baik menggunakan skala Likert maupun skala Gutman.

Data yang diperoleh akan diolah dan hasilnya akan dipaparkan dalam persentase tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus analisa univariat. Analisa univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel. Data disajikan dalam bentuk table & diinterpretasikan, selanjutnya data diolah dengan bantuan komputerisasi menggunakan uji statistik. Data tentang hubungan sosiodemografi dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Gunung Rampah, penulis menggunakan uji statistik *chi square* dengan batas kemaknaan  $\alpha=0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden

No.	Sosiodemografi	Jumlah	
		f	%
1	Usia Old (75-90 tahun) Elderly (60-74 tahun)	38	55.9
		30	44.1
2	Jenis kelamin Laki-laki Perempuan	26	38.2
		42	61.8
3	Pendidikan Tinggi (SMA-Strata 1) Rendah (SD-SMP)	19	27.9
		49	72.1
4	Pekerjaan Bekerja (Petani, nelayan, buruh, pensiunan dan pedagang) Tidak bekerja	44	64.7
		24	35.3
5	Dukungan Keluarga Baik Cukup Kurang Jumlah	20	29.4
		28	41.2
		20	29.4
		68	100

Hasil penelitian berdasarkan pada tabel 1 tentang Sosiodemografi menunjukkan bahwa kategori usia lansia sebagian besar adalah pada kategori *Old* yaitu seseorang yang telah berusia dalam rentang antara 75-90 tahun sebanyak 38 orang (55,9%), jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 42 orang (61,8%), pendidikan sebagian besar adalah pada kategori rendah (SD-SMP) sebanyak 49 orang (72,1%) dan sebagian besar banyak responden yang bekerja (petani, nelayan, buruh, pensiunan dan pedagang) yaitu 44 orang (64,6%) dan dukungan keluarga menunjukkan bahwa hampir sebagian dari responden adalah pada kategori cukup yaitu sebanyak 28 orang (41,2%).

**Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Tabel 2. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia	Jumlah	
	f	%
Tinggi	9	13.2
Sedang	17	25.0
Rendah	42	61.8
Jumlah	68	100

Hasil penelitian berdasarkan pada tabel 2 tentang kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar adalah pada kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang (61,8%).

**Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Tabel 3. Analisis Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Usia	Kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia						Total		P value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Old (75-90 tahun)	0	0.0	8	11.8	30	44.1	38	55.9	0,00
Elderly (60-74 tahun)	9	13.2	9	13.2	12	17.6	30	44.1	
Jumlah	9	13.2	17	25.0	42	61.8	68	100	

Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 3 tentang hubungan usia dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar adalah pada usia kategori *old* dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 38 orang (55,9%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test, diperoleh nilai *pvalue* = 0,00 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,00 < 0,05$ ), itu artinya ada hubungan signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia.

**Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Tabel 4. Analisis Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Pendidikan	Kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia						Total		P value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi (SMA-Strata)	9	13.2	9	13.2	1	1.5	19	27.9	0,00
Rendah (SD-SMP)	0	0.0	8	11.8	41	60.3	49	72.1	
Jumlah	9	13.2	17	25.0	42	61.8	68	100	

### Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Tabel 5. Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Jenis kelamin	Kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia								P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	F	%	f	%	F	%	
Laki-laki	3	4.4	9	13.2	14	20.6	26	38.2	0,35
Perempuan	6	8.8	8	11.8	28	41.2	42	61.8	
Jumlah	9	13.2	17	25.0	42	61.8	68	100	

Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 5 tentang hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar adalah perempuan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 28 orang (41,2%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test, diperoleh nilai  $pvalue = 0,35$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,35 > 0,05$ ), itu artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia.

### Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Pekerjaan	Kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia								P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	F	%	f	%	F	%	
Bekerja (Petani, nelayan, buruh, pensiunan dan pedagang)	9	13.2	12	17.6	23	33.8	44	64.7	0,03
Tidak Bekerja	0	0.0	5	7.4	19	27.9	24	35.3	
Jumlah	9	13.2	17	25.0	42	61.8	68	100	

Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 6 tentang hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa hampir sebagian pada responden yang bekerja (Petani, nelayan, buruh, pensiunan dan pedagang) dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 23 orang (33,8%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test, diperoleh nilai  $pvalue = 0,03$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,03 < 0,05$ ), itu artinya ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia.

## Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia

Dukungan keluarga	Kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia						Total		P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%	
	f	%	F	%	f	%			
Baik	8	11.8	7	10.3	5	7.4	20	29.4	0,006
Cukup	1	1.5	10	14.7	17	25.0	28	41.2	
Kurang	0	0.0	0	0.0	20	29.4	20	29.4	
Jumlah	9	13.2	17	25.0	42	61.8	68	100	

Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 7 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa hampir sebagian dukungan keluarga pada kategori kurang dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 20 orang (29,4%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test tidak memenuhi syarat karena "3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.65" maka digunakan alternatif Uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai 0,006 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,006 < 0,05$ ), itu artinya terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia.

## PEMBAHASAN

### Sosiodemografi

Sosiodemografi berperan penting dalam hal kepatuhan pengobatan (Tanna, 2016). Sosiodemografi berkaitan dengan karakteristik seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, usia dan jenis kelamin (Rita M.R. & Kusumawati R., 2011). Dalam konteks manajemen Hipertensi, sejumlah faktor dianggap sebagai agen yang mempengaruhi, tetapi ketidakpatuhan terhadap pengobatan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab utama buruknya manajemen pengobatan pada pasien Hipertensi. Kepatuhan pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien Hipertensi. Kepatuhan merupakan persyaratan untuk keefektifitasan terapi Hipertensi sehingga berpotensi besar membantu memperbaiki pengendalian Hipertensi yang dapat meningkatkan perilaku pasien.

Hasil penelitian berdasarkan pada tabel 4.1 tentang Sosiodemografi menunjukkan bahwa kategori usia lansia sebagian besar adalah pada kategori *Old* yaitu seseorang yang telah berusia dalam rentang antara 75-90 tahun sebanyak 38 orang (55,9%), sebagian besar jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 42 orang (61,8%), sebagian besar pendidikan adalah pada kategori rendah (SD-SMP) sebanyak 49 orang (72,1%), sebagian besar responden yang bekerja (petani, nelayan, buruh, pensiunan dan pedagang) yaitu sebanyak 44 orang (64,6%) dan dukungan keluarga menunjukkan bahwa hampir sebagian dari responden adalah pada kategori cukup yaitu sebanyak 28 orang (41,2%).

Pada penelitian Elnaem, dkk., (2021) menunjukkan bahwa Ada pengaruh antara Faktor Sosial-Demografi dengan kejadian Hipertensi. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian Adhaningrum, (2018) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pandawangi. Penelitian Wulandari, (2021) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat anti Hipertensi di Puskesmas Bantul II 36,8% masuk kategori rendah, 12,3% masuk kategori sedang dan 50,7% masuk kategori tinggi. Tingkat kepatuhan untuk kontrol kembali ke dokter 4,6% masuk kategori tidak patuh, 24,6% masuk kategori kurang patuh dan 70,8% masuk kategori patuh.

Penelitian Sasmita, (2021) menunjukkan dari 67 responden, lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 55,2%, lansia berusia 60-74 tahun sebanyak 76,1% dengan agama islam sebanyak 83,6%, Pendidikan terakhir SD sebanyak 34,3% dengan status tidak bekerja sebanyak 61,2%, serta status perkawinan menikah sebanyak 98,5%. Kategori dukungan keluarga tinggi sebanyak 58,2%, kategori kepatuhan minum obat anti Hipertensi patuh sebanyak 86,6%, dan kategori kualitas hidup lansia sangat baik sebanyak 62,7%.

Peneliti berpendapat kepatuhan seseorang terhadap pengobatan Hipertensi dimulai dari kesadaran diri sendiri. Seseorang yang mempunyai anggapan bahwa kesehatan penting, maka ia akan menjaga kesehatannya melampaui apa yang disarankan oleh tenaga kesehatan, misalnya dokter menyarankan untuk membatasi garam, makanan mengandung lemak tinggi dan lain-lain, maka seseorang yang sangat peduli tentang kesehatannya akan menghindari larangan tersebut dan dengan tekun menjalani rutinitas dengan mengubah pola hidup biasanya malas berolah raga, sekarang olah raga rutin minimal dua kali dalam seminggu. Berbeda dengan seseorang yang tidak peduli dengan kesehatannya, meskipun sudah dinasihati sedemikian rupa, tetaplah tidak patuh terhadap pengobatan atau mengkonsumsi obat Hipertensi secara kurang teratur.

### **Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Umur seseorang mempengaruhi bagaimana ia berupaya untuk melakukan koping terhadap suatu masalah. Seseorang yang berusia lebih muda cenderung apatis, isolasi sosial dan lebih banyak melanggar. Hal itu dikarenakan orang yang lebih muda belum memiliki pengalaman hidup yang cukup (Basavanthappa, BT. 2011).

Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 4.3 tentang hubungan usia dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa hampir sebagian usia kategori *old* dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah yaitu sebanyak 30 orang (44,1%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test, diperoleh nilai  $p\ value = 0,00$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,00 < 0,05$ ), itu artinya ada hubungan signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Taiso dan Paddo, (2021) bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. Berbeda dengan penelitian Sahadewa, (2019) menyatakan bahwa usia tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat Hipertensi.

Peneliti berpendapat karakter seseorang terhadap tingkat kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh usia. Saat memasuki usia 60 tahun ke atas ingatan mulai menjadi lebih pendek sehingga mudah lupa. Ini terjadi karena penuaan secara alami telah mengubah ukuran dan fungsi otak. Berkurangnya kemampuan otak disebabkan oleh kematian sel - sel saraf dan sinapsis. Untuk membantu menghambat proses penuaan pada otak, maka otak harus sering dilatih untuk berpikir dan rajin membaca.

### **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. terdiri dari: Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar, pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 4.4 tentang hubungan pendidikan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar lansia pada pendidikan kategori rendah (SD-SMP) dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 41 orang (60,3%).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test tidak memenuhi syarat karena "2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.51." maka digunakan alternatif Uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai 0,00 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,00 < 0,05$ ), itu artinya terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriana, (2020) bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi. Didukung pula oleh hasil Taiso dan Paddo, (2021) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. Demikian pula dengan hasil yang ditunjukkan oleh Natasya, (2020) bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi di Dusun Pandak, Bantul. Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang berperan penting bagi pengetahuan seseorang, bila pendidikan yang diterima seseorang baik, maka menentukan pola pikir yang baik dalam memandang suatu hal termasuk kepatuhan mengkonsumsi obat Hipertensi. Pasien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempertimbangkan hal baik dan buruk yang akan dia terima bila tidak patuh dan patuh pada aktivitas minum obat Hipertensi.

## **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Diagnostik gangguan mental adalah sama untuk semua jenis kelamin, namun wanita lebih rentan terkena gangguan mental emosional karena disebabkan perubahan hormonal dan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, selain perubahan hormonal, karakteristik wanita yang lebih mengedepankan emosional daripada rasional juga berperan. Ketika menghadapi suatu masalah wanita cenderung menggunakan perasaan (Eka, 2020). Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 4.5 tentang hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa hampir sebagian perempuan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 28 orang (41,2%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test, diperoleh nilai *pvalue* = 0,35 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,35 > 0,05$ ), itu artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri, (2020) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada peserta Prolanis di Puskesmas Kedaton, Bandar Lampung. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, (2017) sejalan dengan hasil ini, yaitu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat Hipertensi. Sejalan dengan Eka, (2020) diagnostik Hipertensi pada lansia adalah sama untuk semua jenis kelamin, namun wanita lebih rentan terkena Hipertensi karena disebabkan perubahan hormonal dan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, selain perubahan hormonal, karakteristik wanita yang lebih mengedepankan emosional daripada rasional juga berperan. Ketika menghadapi suatu masalah wanita cenderung menggunakan perasaan, sehingga hal ini membuat perempuan stress dan dapat meningkatkan tekanan darah.

Peneliti berpendapat baik perempuan maupun laki-laki mempunyai karakter yang sama terhadap kepatuhan minum obat. Sifat positif pada perempuan cenderung memang lebih teliti terhadap kesehatan, namun laki-laki juga lebih tanggap terhadap kesehatan. Sifat negatifnya adalah perempuan yang lebih merasa membutuhkan orang lain untuk proses perawatan kesehatannya, terkesan bahwa lebih menggantungkan diri pada orang lain. Sedangkan laki-laki terutama pekerja keras, merasa tidak begitu perlu untuk patuh meminum obat Hipertensi karena merasa dirinya sehat dan tidak terdapat masalah dengan kesehatannya, sebab Hipertensi memang kadang tanpa gejala.

## **Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Karakteristik pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu kelompok populasi. Pekerjaan juga merupakan suatu determinan terpapar yang khusus dalam bidang pekerjaan tertentu serta merupakan prediktor status kesehatan dan kondisi tempat suatu populasi bekerja (Eka, 2020). Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 4.6 tentang hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa hampir sebagian responden yang bekerja (petani, nelayan, buruh, pensiunan dan

pedagang) dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 23 orang (33,8%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test, diperoleh nilai *pvalue* = 0,03 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,03 < 0,05$ ), itu artinya ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Taiso dan Paddo, (2021) bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. Namun hasil berbeda yang didapatkan oleh Natasya, (2020) menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi. Peneliti berpendapat pekerjaan seseorang satu dengan yang lain berbeda, tergantung tingkat kerumitan. Misalnya orang yang bekerja dikantor lebih banyak duduk dan menggunakan sedikit energi dalam menjalankan aktivitas kerja. Sedangkan orang yang bekerja di lading atau kebun akan lebih banyak mengandalkan tenaga dalam jumlah besar serta lebih aktif bergerak.

Kemudian di mana letak perbedaan terhadap kepatuhan minum obat Hipertensinya? jawabannya adalah orang yang bekerja dikantor cenderung lebih mungkin bisa lebih patuh minum obat Hipertensi secara teratur sebab mereka selalu diatur waktu kerjanya dan lebih bisa sering melihat jam. Sedangkan orang yang bekerja di lapangan, kurang memperhatikan waktu dan terburu-buru ingin segera menyelesaikan tugasnya, kesibukan yang banyak membuatnya lupa atau mengabaikan minum obat Hipertensi.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia**

Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materiil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat), teman dekat atau relasi (Karunia, 2016). Hasil analisa bivariat berdasarkan pada tabel 4.7 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa hampir sebagian dukungan keluarga pada kategori kurang dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada kategori rendah sebanyak 20 orang (29,4%).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* test tidak memenuhi syarat karena "*3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.65..*" maka digunakan alternatif Uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai 0,006 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,006 < 0,05$ ), itu artinya terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada lansia. Hasil ini sejalan dengan Widyaningrum, (2019) bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita Hipertensi. Begitu pula dengan penelitian Handayani, (2021) bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita Hipertensi di Pustu kelurahan Muara Sanding.

Sejalan dengan Friedman (2016) terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional : keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan juga menenangkan pikiran. dukungan penilaian : keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. dukungan instrumental : keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. keluarga mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan dan dukungan informasional : keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberi nasehat atau pengarahannya saran atau umpan balik yang apa yang dilakukan seseorang. di sini diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

Peneliti berpendapat pasien dengan Hipertensi sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga, dukungan dapat ditunjukkan melalui sikap yaitu dengan: memberikan perhatian, misalnya mempertahankan makanan meliputi porsi, jenis, frekuensi dalam sehari-hari serta kecukupan gizi. mengingatkan, misalnya kapan penderita harus minum obat, kapan istirahat serta kapan saatnya kontrol. menyiapkan obat yang harus diminum oleh pasien. memberikan motivasi pada pasien Hipertensi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Karakteristik responden berdasarkan usia responden sebagian besar adalah Remaja Madya sebanyak 51,7% dan hampir sebagian adalah Remaja Awal sebanyak 48,3%. Kemudian berdasarkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah Laki-laki sebanyak 58,7% dan hampir sebagian adalah perempuan sebanyak 41,3%. Selanjutnya berdasarkan kelas responden adalah kelas VII sebanyak 25,2%, kelas VIII sebanyak 38,3% dan kelas IX sebanyak 36,5%. Setelah itu berdasarkan pekerjaan orang tua hampir sebagian adalah Petani/Pekebun sebanyak 47,0% dan sebagian kecil adalah sopir, pelaut sebanyak 0,4%.

Distribusi responden berdasarkan Pola Belajar Media Daring adalah sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 77,0% dan hampir sebagian dengan kategori kurang baik sebanyak 23,0%. Selanjutnya distribusi responden berdasarkan Stres pada Remaja adalah sebagian besar dengan kategori Tidak Stres sebanyak 73,0% dan hampir sebagian dengan Stres sebanyak 27,0%.

Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa Nilai  $p$  value = 0,006 ( $p$  value < 0,05) artinya terdapat hubungan signifikan. Selanjutnya menunjukkan nilai OR sebesar 2,431 yang artinya Pola Belajar Media Daring yang kurang baik memiliki risiko 2,431 kali lebih besar menyebabkan stres pada Remaja, dibandingkan dengan Pola Belajar Media Daring yang baik.

## PENELITIAN LANJUTAN

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang kepatuhan minum obat Hipertensi terhadap variabel yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhaningrum, Tri Rahayu. 2018. Hubungan Antara Demografi Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Keseriusan Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pandanwangi. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya
- Ardiansyah. 2012. *Medical Bedah Untuk Mahasiswa*. Jogjakarta : DIVA Ekspres.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basavanthappa, BT. 2011. *Essentials Of Mental Health Nursing*. India : Government College of Nursing.
- Dariin Heriyanti Sahafia, Hananditia Rachma P, Tamara Gusti E. 2020. Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi dan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan Dalam Penggunaan Metformin. Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 6. (2), 99-106.
- Elnaem, Mohammad H. 2021. Assosiations between Socio-Demographic Factors and Hypertension Management during the COVID-19 Pandemic. Malaysia : *International Journal Of Enviromental Research and Public Health*.
- Gayatri. 2020. *Sosiodemografi dengan Kepatuhan Peserta Prolanis di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung : Universitas Malahayati.
- Handayani. 2021. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Muara Wis*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda.
- Harmoko. 2012. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Hartina, Eka S. 2020. *Hubungan Sosiodemografi Dengan Stress Psikologi Pada Pengguna Sosial Media*. Skripsi. Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Holmes E.A.F., Hughes D.A., Morrison V.L. 2014. Systematic Reviews : Predicting Adherence to Medications Using Health Psychology Theories: A Systematic Review of 20 Years of Empirical Research. International Society for Pharmacoeconomics and Outcomes Research (ISPOR). Elsevier Inc. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jval.2014.08.2671>.
- <https://eprints.umm.ac.id/59578/4/BAB%20III.pdf> (Diakses pada tanggal 26 Januari 2022).
- <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/lansia-pengertian-batasan-kelompok-dan-teori-penuaan.html> (diakses pada 15 Februari 2022)
- <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/Hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html> ( Diakses pada tanggal 12 Desember 2021).

- Indriana. 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap*. Cilacap : STIKes Al-Irsyad Al-Islamiyyah.
- Iqbal. 2017. Analisis Perbedaan Tingkat Kepatuhan Dalam Minum Obat Hipertensi Pada Masyarakat Dusun Pandan Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- medika
- Natasya. 2020. *Hubungan Sosiodemografi Dengan Ketaatan Pengobatan Hipertensi Di Dusun Pandak, Bantul*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Nia Indiana, Mika Tri Kumala Swandari, Yuniariana Pertiwi. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. Cilacap. *Jurnal Ilmiah Jophus: Journal of Pharmacy UMUS* Vol.2, No.01, 1-10
- Ningsih, D. L. R. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada pekerja sektor informal di pasar beringharjo kota yogyakarta*. Yogyakarta.
- Notoadmojo, S. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan (2nd ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho. 2012. *Keperawatan gerontik & geriatrik, edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Nurarif, A.H & Kusuma, H. 2016. *Asuhan Keperawatan Praktis*. Edisi Revisi Jilid 2. Yogyakarta: Mediaction Jogja.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., Martorel, G. 2014. *Experience Human*.
- Plakas, S., Mastrogiannis, D., Mantzorous, M., Adamakidou, T., Fouka, G., Bouziou, A, et al., 2016. *Validation of the 8-item Morisky Medication Adherence Scale in Chronically Ill Ambulatory Patients in Rural Greece, Open journal of nursing*, (6), 158-169.
- Potter, P.A., Perry, A.G., Stockert, P.A., Hall, A.M. 2017. *Fundamentals of Nursing*. 8th ed. St. Louis, Missouri: Elsevier Mosby.
- Pramesti. 2019. *Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura: Studi Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri. 2020. *Sosiodemografi dengan Kepatuhan Peserta Prolanis di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Malahayati.
- Ratnawati, E. 2017. *Asuhan keperawatan gerontik*. Yogyakarta: Pustaka Baru. Press.
- Rita M.R. & Kusumawati R. 2011. *Pengaruh Variabel Sosio Demografi Dan Karakteristik Finansial Terhadap Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Menggunakan Kartu Kredit (Studi Pada Pegawai Di Uksw Salatiga)*. Salatiga : UKSW.
- Sahadewa. 2019. *Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi Usia Lanjut di Puskesmas Krian Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya : Universitas Wijaya Kusuma.
- Santrock. 2017. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P., dan Smith, T.W. 2012. *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. New York; John Wiley & Sons, Inc.

- Sasmita. 2021. *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat AntiHipertensi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas*. Universitas Riau.
- Siti Nurjaha Taiso, I Putu Sudayasa, Juriadi Paddo . 2021. Analisis Hubungan Sosiodemografi Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1 (2), 102 – 109.
- Suardiman, S. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Taiso dan Paddo. 2021. *Bahwa Ada Hubungan Antara Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna*. Kendari : Universitas Halu Oleo.
- Tanna, A., dkk. 2016. Prevalence of dysmenorrhea and it's effects on quality of life in college going girls. *International Journal of Current Advanced Reasearch*, 5(7),1093-1096.
- Wahyuni. 2019. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Hipertensi di Daerah Timur Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Widyaningrum, Devi dkk. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Ilmiah* Vol. 2 No. 2.
- Wulandari. 2021. *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat AntiHipertensi Di Puskesmas Bantul II Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia.